Tersembunyi

by Kana L Kentangky

Category: Naruto
Genre: Horror, Romance
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U., Sasuke U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-15 13:54:32
Updated: 2016-04-15 13:54:32
Packaged: 2016-04-27 17:36:27
Rating: M
Chapters: 1
Words: 1,986
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Pernahkah kau merasakan sedang diamati padahal kau sedang sendirian? Pernah dan sering terjadi padaku. Awalnya aku cuek, menganggap itu hanyalah bentuk keparanoidanku. Namun semua pikiran itu berubah semenjak dia datang menghampiriku/ AU/ Sasuhina-Naruhina/ Terinspirasi dari Black bird dan
Insidious.

Tersembunyi

Namaku Hinata,Hyuuga Hinata.

Umur enam belas tahun.

Hidup datar tanpa ada sesuatu yang menarikâ€"setidaknya,

â€"_setidaknya sampai hantu 'itu' datang._

* * *

><p><strong>Tersembunyi<strong>

.

.

.

I don't guarantee anything

* * *

><p><strong>SATU<strong>

_Ketika ia datang... _

* * *

><p>"Hinata!"<p>

Suara itu memecahkan lamunan singkatku. Perlahan kutolehkan kepalaku ke asal suara yang sangat familiar di telingaku. Seketika, aku menghembuskan napas beratku ketika kedua bola mata perakku mendapati sosok ituâ€”sosok paling _wah _untuk ukuran siswa SMA kelas 10 sepertiku.

"Hinata kau tak apa?" ucapnya lagiâ€”yang seakan menuntutku.

Aku hanya membalas senyuman tipis penuh kenaifan yang sudah menjadi ciri khasku. Dengan sorot lembut yang penuh tipuan aku menatapnya lalu menjawab pertanyaan tuntutannnya "Ada apa, Sakura san?"

Senyuman lebar nan manis terukir di bibir tipisnya. Tanpa meminta izin, ia duduk di bangku kosong yang ada di depankuâ€”_well_ memang sih, duduk di bangku kosong itu tidak perlu meminta izinku, hanya saja, selalu timbul perasaan aneh setiap kali ia duduk di sampingku ataupun becengrama denganku. Seolah semua tatapannya tidak pernah terlihat natural di mataku. Terkesan dibuat-buat.

Mungkin bisa dibilang auranya terlalu kuat sampai mengintimidasiku.

Seperti itulah.

Jujur, sebagai perempuan aku mengakui setiap hal yang melekat di dirinya. Yaâ€¦ bagaimana tidak? Di tahun pertamanya masuk SMA hampir tidak ada yang tidak mengenalnya! Tak hanya teman seangkatan mengenal siapa dirinyaâ€”minimal tahu namanyalah. Bahkan kakak kelas 12 juga ikut mengenalnya.

Selain cantik, sifatnya yang mudah bergaul dan _talk active _itu membuatnya disegani banyak orang. Bukan hanya kepribadiannya yang dicap berkelas, keikutsertaannya dalam kepengurusan OSIS, komisi kedisiplinan, serta perwakilan kelas. Membuat banyak gadis yang seumuran dengannya gigit jari saking irinya.

Sayang, aku tidak.

Aku tidak pernah tertarik menjadi seorang yang seperti ituâ€”terlebih aku juga tidak pernah tertarik menjadi 'teman dekatnya'.

Ia memajukan bibirnya sedikit. Cemberut. Aku yakin sekali jika ada cowok-cowok kelas yang melihat ekspresinya ini pasti akan berteriak _saking _gemasnya melihat ekspresi yangâ€”mungkin bagi kaum mereka lumayan imut, terlebih jika Sakura yang memperagakannya.

"Ada apa, Sakura san?" ulang pertanyaanku ketika melihat ekspresi tidak mengenakkannya.

"Kudengar kau menyebar ringkasan materi Sejarah, ya?" tanya dia yang

lebih seperti menghardik bagiku.

"Tentu, kenapa Sakura san?"

"Ahh.. tadi malam aku sibuk sekali sampai tidak sempat membuka _grup chat _kelas saat kau menawarkan materi," ia menjedah lalu melebarkan cengirannya "Jadi.. bisakah kalau ada materi lagiâ€¦ langsung kirim langsung ke emailku?" pintanya sambil memasang mata penuh menghamba.

Bibirku tersenyum miring tipis. Terkekeh merendahkanâ€”dalam hati. "Tentu, mengapa tidak? Aku juga sudah punya emailmu, bukan?" jawabku sambil memasang senyuman polos yang penuh dengan kemunafikkan yang licik.

"Whoaaâ€¦ kau baik sekali, Hinata chan!" ia menjedah lalu beranjak meninggalkan tempat ini "Terima kasih, _ne_! kutunggu emailmu!" teriaknya yang entah sudah berlari akan ke mana.

Aku menatap miris kepergiannya. Bisa-bisanya orang seperti diaâ€”yang notabenenya anak supel dan terkenal mau menghamba materi kepada orang sepertiku? Jika aku tega, aku bisa saja bermain kotor dengan menyebarkan materi palsu ke semua teman-temanku. Tak terkecuali gadis _pinkish_ itu.

Sayangnya aku terlalu baik untuk berbuat licik seperti itu.

Di dunia ini ada dua tipe siswa dalam mengejar akademik. Tipe pertama, siswa yang rajinnya bukan main, mencatat tiap materiâ€”tiap kata yang dilontarkan guru saat mengajar di buku catatan mereka maka, tak heran jika buku catatan mereka mengalahkan _database google. _Tipe kedua, adalah siswa semacam Sakura. Tidak begitu peduli dengan nilai akademik. Cenderung bermalas-malasanâ€”dan jujur, aku lebih mengakui termasuk tipe kedua.

Aku mengakui kalau aku tidak rajin, apalagi jenius. Aku lebih memilih menghabiskan waktu senggangku dengan tidur ataupun bersantai-santai di rumah daripada berjibaku dengan buku teks ataupun _hangout _bersama teman sebaya.

Oh, bagiku rumah adalah surga bagiku.

Untuk masalah ringkasan ituâ€¦ Sebenarnya begini, biar kujelaskan. Kalian tahu sendiri bukan, lelahnya beban ujian tengah semester yang di adakan di akhir semester? Seperti itulah rasanya dan ditambah kelas yang kupilih adalah kelas sosialâ€”kelas dimana banyak sekali materi-materi yang harus dirapikan jika kau ingin belajar dengan mudah.

Baiklah, karena aku sadar aku bukan anak yang jenius dan kebetulan aku tidak memiliki banyak kepentingan selayaknya Sakura, jadilah aku meringkas mater-materi yang banyaknya seperti semut yang merayapi dinding.

Kemudian, seorang malaikat yang entah darimana tiba-tiba memberiku ilham untuk menyebarluaskan ke _group chat _kelas bak penyuplai materi.

_Keputusan paling bodoh yang pernah kubuat. _Pikirku.

Apa boleh buat? Sudah terlanjur juga.

Secara pribadi, aku tidak masalah membuat ringkasan lalu menyebar-luaskan ke temanâ€”apalagi sekelas. Justru, aku merasa senang kalau aku bisa membantu mereka dalam hal belajar (padahal aku sendiri belum bisa). Aku tak pernah takut jika seandainya nilai mereka akan jauh diatasku. Aku tidak peduli tentang nilaiâ€”bahkan terkadang pada diriku sendiri. Aku melakukan itu hanya berdasarkan rasa 'suka' dan 'senang' saja. Faktor iseng dan tidak ada kerjaan mungkin juga bisa dimasukkan.

Naas. Yang ada malah sikap teman-temanku yang seolah menganggapku sebagai budak tulisan. Terkadang memaksaku lebih cepat mengirim materinyaâ€”sesuai kehendak mereka. Parahnya, tidak sedikit yang semacam Sakura yang seakan menganggapku seperti restoran. Tinggal pesan lalu pergi seenak dengkulnya.

Orang juga butuh dihargaiâ€”dianggap, kau tahu?

Sebenarnya juga tidak etis menyalahkan sepenuhnya ke mereka. Justru akulah biangnya disini. Buat apa kamu menyebar materi kalau diminta sedikit saja kesal?

Bukan itu masalahnya sebenarnya.

Sikap mereka yang seakan tinggalkan saja pesan lalu tinggalâ€”tanpa menyadari arti dari 'usaha'.

Aku tidak mau peduli lagi.

Tanpa kusadari aku mendesah berat. Pikiran rumitku dan dipenuhi dilema yang kental benar-benar menguras isi otakku. Sekarang sudah pukul delapan lewat, ujian bahkan belum dimulai sedangkan perutku sudah mengeluh kelaparan. Benar-benar kekuatan dari pikiran menguras segalanya.

Aku melirik jam dinding kelas. Jarumnya sudah melewati angka dua belas. _Mungkin lima menit lagi masuk. _Pikirku enteng. Tanpa perlu pertimbangan yang matang, aku beranjak dari bangku lalu melangkahkan kaki berkaus kaki tinggi milikku. Dengan santainya berjalan melewati kerumunan siswa yang masih sibuk membahas materi. _Persetan. _Batinku, yang penting kenyang.

Aku menyusuri koridor kelas yang lenggang. Ujian sebentar lagi akan dimulai maka tidak heran jika kebanyakan siswa memilih berdekam di kelas sambil membaca ataupun mendiskusikan materi bersama teman sekelas daripada hanya berdiri ataupun berjalan tanpa tujuan yang jelas di koridor.

Tapi itu tidak masalah. Toh bukannya ini malah menguntungkanku? Kapan lagi aku bisa merasakan koridor sepi nan lengang seperti ini?

Menyusuri koridor yang seperti ini justru menjadi hiburan tersendiri bagiku. Aku lebih merasakan yang namanya kebebasan disaat tidak ada orang yang memperhatikankuâ€”walaupun tidak ada satupun orang yang pernah memperhatikanku.

Dengan langkah riangâ€”kelewat riangnya, aku berjalan menuju _vending machine _yang terletak di ujung koridor. Sesampainya di kotak

pendingin itu, aku memasukkan selembar uang kertas, memilih minuman, mengambil kembalianâ€”yaa sama seperti membeli minuman di _vending machine _biasa.

Tapi, sesuatu yang kasar seperti ijuk menggesek punggung tanganku ketika sedang mengambil kaleng minumanku.

Sontak aku menarik cepat tanganku dari tempat pengambilan minum. Saking cepatnya sampai membuatku terjengkang jatuh ke belakang nyaris menatap dinding.

Aku menatap horor kolong berpenutup itu. Dalam hati bertanya-tanya. Apa yang menyentuhku tadi? Ini di luar logika. Jika pun itu hanyalah benda aneh yang tak sengaja masuk ke sana. Kenapa terasanya di punggung tangan? Bukan di telapak tangan? Dan lagi, yang dirasakan oleh tanganku adalah serat kasar mirip ijukâ€”rambut aneh. Bukan helaian halus khas debu atau jaring jaring laba-laba.

Aku mengatur napas mencoba menata pikiranku. Mungkin ini faktor stress karena ujian sialan itu membuatku menjadi paranoid hanya karena hal kecil.

Setelah meyakinkan diriku semua _baik-baik saja _aku berdiri berusaha mendekati mesin minuman itu.

Tiba-tiba _vending machine _itu bergetar. Lalu terdengar bunyi dobrakan dari dalam seakan memaksa keluar dari kotak besi itu.

Brak brak brak

Reflek aku mundur lagi sampai kembali terjengkang ketika suara itu datang dengan tempo yang memojokkanku.

Bunyian itu lewat membekukan suasana. Perlahan namun menyiratkan rasa mencekam yang mampu mengalihkan semua atensiku. Kedua bola mataku membulat sempurna ketika cetakan tangan ramping dan timbul menyembul seakan-akan berusaha menjebol lapisan besi itu.

Aku kehilangan semua suaraku. Sungguh ini benar-benar tidak masuk akal. Tidak mungkin ada seorang siswa ataupun bayi selundupan ada di _vending machine? _

Iya 'kan?

Brak brak brak

Nafasku tercekat, seluruh tubuhku mendadak lumpuh karena seloroh bunyi aneh yang tidak dapat kuidentifikasi itu. Aku diam terpaku di posisikuâ€”terjengkang menyentuh lantai. Hanya mampu menatap horor detik demi detik momen 'tangan' itu akan bebas.

Aku memejamkan mataku erat-erat, mengepalkan tangan sampai buku-bukunya memutih saking kuatnya kepalanku. Dalam hati aku berdoa, berharap tangan-tangan kurus kering itu segerah enyah dari hadapanku.

"Hei, Hinata!"

Aku berjengit kaget merasakan tepukan ringan di bahuku. Aku membuka

mataku segera memastikan yang memanggil namaku bukanlah makhluk astral atau sejenisnya. Seketika aku menghembuskan napas lega ketika mataku menangkap orang yang ada di hadapanku adalah teman sekelasku, Naruto.

"Kau tak apa?" ia mengulangi pertanyaannya.

Masih dengan tatapan syokku, aku menggeleng lemas lalu berusaha berdiri dari posisi terjengkangku. Namun karena kelewat banyak stres yang kudapat membuat tubuhku terhuyung tidak kuat untuk berdiri.

Dengan sigapnya dia menahan tubuhku sebelum jatuh menyentuh lantai lagi. "Serius, Hinata, kau tak apa?"

Aku menatapnya sekilas. Bola biru laut itu tampak khawatir menatapkuâ€”dan entah mengapa aku ingin tertawa sinis melihat itu.

Ironi. Yang ditolong malah merendahkan.

Aku mengulas senyum tipis, "Aku baik-baik saja, Naruto kun. Terima kasih atas perhatianmu," ucapku kaku.

Aku berusaha melepaskan pegangannya pada tubuhku. Sungguh rasanya risih jika ada orang yang tidak dekat padamu tiba-tiba memberikan atensinya seperti ini. Hubungan kami hanya sekedar 'teman sekelas' tak kurang tak lebih. Lagipula ia termasuk golongan 'anak supel' jadi, secara tidak langsung aku cenderung menghindari mereka.

Suasana kaku telah tercipta diantara kami. Aku akui penciptanya. Aku bukanlah orang yang banyak bicara. Aku cenderung lebih diam daripada bersua. Ditambah sikapku yang cenderung dingin menanggapi bantuannya, membuat semakin kaku suasana yang melingkupi kami.

Wajar saja jika aku merasakan kekakuan ini. Justru yang aneh adalah Naruto. Dia turut membisu seakan kehabisan kata-kata.

Diaâ€”orang ini adalah orang paling berisik yang pernah aku kenal. Ada saja hal yang selalu bisa dia angkat menjadi topik pembicaraanâ€”walaupun mayoritas hanya omong kosong ataupun bahasan yang tidak penting. Bahkan suasana setegang, semencekam, ataupun sekaku apapun bisa ia pecahkan dengan mudah. Namun nyatanya, ia tidak melontarkan kata lagi setelah menanyakan keadaanku.

Aku tidak mempermasalahkan sebenarnya. Aku hanya memikirkan nasib minuman kalengku yang belum kuambil karena insiden 'tangan' itu.

Menyadari kemana arah tatapanku dia ikut menatap _vending machine. _Seolah mengerti ia memasukkan tangannya ke dalam kolong minuman itu.

Aku berjengit sedikit mengingat ada serat kasar yang menggantung di dalam sana. Tapi, anehnya Naruto hanya bersikap biasa saja seolah tak ada apapun di sana.

"Nih, minumanmu. Lain kali jangan ditinggal seperti itu, nanti bisa diambil orang."

Aku terpaku menatap minuman kaleng yang disodorkan olehnya. _Dia tidak merasakan apapun? _Itulah yang membuatku heran dengannya. Dengan penuh keraguan aku mengambil minumanku dari tangannya.

"Terima kasih," ucapku lirih sebagai bentuk formalitas.

Setelah itu ia melebarkan cengiran khasnyaâ€"_well _kebiasaannya kembali. Kemudian ia meraih pergelangan tanganku "Ayo ke kelas, ujian sudah di mulai," ajaknya lalu menyeret tubuhku yang masih terasa kaku.

Aku hanya bisa pasrah mengikutinyaâ€"walau tak suka. Cukuplah aku yang selalu bersikap preventif ke semua orang. Cukuplah untuk saat ini saja. Lagipula aku benar-benar kehilangan semua pilihan alasanku untuk menolak raihan tangannya. Yang benar saja, aku menolak pertolongan orang yang mengajakku cepat pergi dari tempat aneh ini.

Tanpa perlu protes aku mengikuti kemana pria itu pergiâ€"kelas.

Kemudian ia mulai membuka celoteh riangnya yang khas. Aku tersenyumâ€"tulus merasa lega. Yahâ€¦ setidaknya aku bisa sedikit tenang karena ajakannya lalu perlahan melupakan kejadian tadi.

Setidaknyaâ€¦

Sampai aku tahu ada sepasang mata merah yang mengintaiku dari belakang.

.

.

.

.

.

TBC/END?

* * *

><p><strong>AN.**

Jujur saya nggak ada niatan buat ngelanjutin ni fanfik. Ini murni cuma curhatan saya tentang lelahnya UTS di akhir semester. Murni melepas lelah, bukan buat projek.

Tapi, kalau kalian ada yang tertarik kelanjutannya, saya akan berusaha untuk mengembangkan ceritanya lagi (walaupun udah ada pengembangannya).

**Oya, buat tambahan sebenarnya ini terinspirasi dari manganya Sakurakoji Kanoko, Black Bird. Kalo agak sama.. maafkan. Tapi, ini murni karya saya, karena saya tidak menjiplak karyanya beliau.

Tambahan lagi, ini sebenarnya juga ada tipe-tipe Insidious /tau kan? Judul aslinya INSIDIOUS tapi karena mendadak parno yaudah kuganti.**

Salam

Kana

End
file.